

## PERGESERAN PREFERENSI DAN KESEMPATAN KERJA PEMUDA DESA DI SEKTOR PERTANIAN

**Kadhung Prayoga**

<sup>(1)</sup>Program Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

<sup>(1)</sup>corresponding email: [kadhungprayoga@gmail.com](mailto:kadhungprayoga@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pertanian telah lama menjadi penggerak ekonomi di kawasan perdesaan Indonesia. Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penopang pendapatan warga desa, namun juga menyediakan lapangan kerja yang produktif bagi mereka yang hidup di desa. Keunggulan komparatif dari sektor pertanian ini ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan minat pemuda untuk menjadi petani. Tidak banyak pemuda desa yang memilih sektor pertanian sebagai jalan hidup yang harus diambil.

Posisi dilematis dihadapi pemuda desa ketika harus membuat suatu pilihan hidup, salah satunya adalah memilih pekerjaan. Mereka yang hidup di desa hanya memiliki dua pilihan hidup yaitu menjadi petani atau melakukan urbanisasi dan tinggal di kota. Petani adalah pekerjaan yang paling banyak dipilih oleh pemuda mengingat pertanian adalah sektor yang paling dominan dalam menyediakan lapangan pekerjaan di desa. Namun, hal tersebut adalah realita belasan bahkan puluhan tahun yang lalu. Hari ini, pertanian tidak lagi memiliki daya tarik khususnya bagi pemuda desa. Lebih banyak dari mereka yang memilih pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang dirasa lebih layak. Hal ini tidak terlepas dari semakin berkurangnya minat dan sempitnya lapangan pekerjaan bagi pemuda desa untuk mengolah lahan.

Alih-alih menjadi petani, dewasa ini pemuda desa memandang sektor pertanian hanya sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan bagi masa depannya. Senada dengan penelitian Pujiriyani et. al. (2016) yang menyebutkan bahwa telah terjadi kecenderungan pada orang-orang muda di pedesaan untuk menarik diri dari sektor pertanian. Wang (2014) dalam penelitiannya bahkan mengidentifikasi munculnya pandangan 3D (*dirty, dangerous, difficult*) dari pemuda desa terhadap sektor pertanian. Akibatnya, regenerasi petani tak pernah terwujud, petani yang ada hanya didominasi oleh mereka yang sudah tua, serta maraknya fenomena pemuda desa yang lebih memilih meninggalkan tanah kelahirannya untuk merantau daripada harus menjadi petani. Berangkat dari fenomena dan masalah inilah kemudian paper ini hadir dengan tujuan untuk menelaah pergeseran kesempatan kerja bagi pemuda desa di sektor pertanian.

### METODOLOGI

Paper ini bersifat deskriptif dengan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis wacana. Teknik pengumpulan datanya sendiri menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data-data sekunder. Data sekunder dalam penulisan paper ini berupa bahan-bahan tertulis yang berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, tesis, disertasi, dan berbagai informasi digital yang ada di internet. Analisis menggunakan interpretasi peneliti dengan mengacu pada berbagai literatur atau referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penulisan paper ini.



Langkah pertama ialah pengumpulan berbagai data sekunder berupa hasil penelitian seperti skripsi, tesis, jurnal, disertasi, maupun buku-buku mengenai pemuda tani. Kemudian data sekunder tersebut dipelajari, diringkas, serta disusun menjadi sebuah ringkasan studi pustaka yang relevan. Selanjutnya dilakukan sintesis dan analisis dari hasil ringkasan studi pustaka. Terakhir ialah penarikan hubungan dari semua hal yang telah dilakukan sehingga memunculkan sebuah kerangka teoritis yang menjadi dasar perumusan masalah bagi penelitian yang akan dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpindahan pemuda dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan menurut Arsyad (1999), Chotib (2007), dan Kuncoro (2005) banyak dipengaruhi oleh kondisi kehidupan sosial ekonomi yang lemah dan pendidikan yang terbatas, sehingga mereka tidak bisa bersaing di desanya dan memilih untuk mencari peruntungan di kota. Tingkat pendidikan yang rendah hanya menjadikan pemuda memiliki sedikit pilihan ketika harus bekerja di desa. Rata-rata pekerjaan yang dapat mereka akses hanyalah sebagai buruh tani atau buruh bangunan. Alasan inilah yang kemudian menjadikan hidup di kota dirasa mampu memberikan penghasilan yang lebih tinggi dan lebih pasti daripada mereka harus hidup di desa dan bekerja pada sektor pertanian.

Banyak pemuda desa pada usia produktif dari umur 15 sampai 30 tahun memandang bekerja di pabrik dan hidup di kota sebagai gaya hidup baru yang harus dijalani. Pertanian tidak lagi memiliki daya tarik ketika menjadi petani hanya identik dengan kemiskinan, tidak memberikan jaminan untuk hidup layak, pekerjaan yang kotor, melelahkan, dan tidak bisa memberikan sumbangan ekonomi yang signifikan. Pertanian masih dipandang sebagai jenis pekerjaan yang menguras waktu dan tenaga, tetapi penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Akibatnya tidak banyak pemuda desa yang mau menghabiskan waktunya untuk mengolah lahan pertanian. Berbeda dengan puluhan tahun lalu ketika pertanian menjadi primadona, hari ini pertanian tidak lagi memiliki nilai jual bagi kaum muda.

Kondisi paradoksial terkait minimnya minat pemuda di sektor pertanian juga terjadi di lingkungan keluarga yang hidup di desa itu sendiri. Petani dengan usia lanjut berharap keturunan mereka mau dan mampu untuk melanjutkan usaha pertaniannya. Petani yang sudah memasuki usia senja tidak ingin usaha tani yang mereka jalani dari generasi ke generasi terhenti begitu saja. Di sisi lain, sebagian besar petani tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini. Banyak orang tua yang lebih menginginkan anaknya bekerja di sektor non pertanian. Kondisi inilah yang memperparah hilangnya tenaga produktif di sektor pertanian. Akibatnya tentu saja menyebabkan krisis tenaga pertanian di pedesaan. Fenomena krisis tenaga pertanian di desa sendiri adalah bagian dari proses proletarianisasi petani, yaitu proses eksodus petani dari lahan pertanian menuju non pertanian.

Beralihnya orang muda dari pertanian merupakan sebuah fakta dan bukan lagi menjadi opini tanpa data. White (2011), menyebutkan ada 3 hal yang menyebabkan orang muda beralih dari pertanian yaitu: 1) hilangnya keahlian dan pengetahuan mengenai pertanian di kalangan pemuda pedesaan (*de-skilling youth*), 2) menurunnya persepsi mengenai pertanian dan hidup di pedesaan, 3) abainya pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan pembangunan infrastruktur pedesaan. Pendidikan telah melahirkan generasi-generasi muda yang terdidik tetapi tidak akrab dengan sektor pertanian. Pendidikan cenderung melahirkan sebuah asumsi bahwa pertanian adalah pekerjaan yang cocok bagi mereka yang tidak berprestasi di sekolah

(*something for those who dont do well in school*). Fakta ini menurut Wilonoyudho (2011) diduga kuat juga berkaitan dengan semakin membaiknya tingkat pendidikan pemuda desa sehingga mereka lebih merasa cocok kalau bekerja di kantor daripada harus menjadi petani.

Kapitalisme berlanjut dan industrialisasi turut serta memberikan dorongan bagi pemuda desa untuk keluar dari desanya (Utomo, 2014 dan Tjiptoherijanto, 1997). Sa'diyah (2015) juga menjelaskan bahwa ketika industrialisasi masuk telah mengakibatkan termarginalkannya sektor pertanian. Iming-iming pendapatan yang besar dan gaya hidup urban turut menjadi pendorong agar pemuda desa tidak lagi berkecimpung dengan sawah dan cangkul. Di sisi lain, urbanisasi yang dilakukan pemuda desa justru berkebalikan dari harapan dan menjadi antitesis. Disinyalir dari Ismanto et. al. (2012), pemuda desa dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka ditolak secara sistematis oleh konsep dan aktivitas ekonomi modern. Hasilnya, maksimal mereka hanya bisa diterima di pabrik-pabrik yang tergolong sebagai tenaga kasar. Mereka hanya bisa merebut peluang ekonomi dari sektor non formal dengan gaji yang rendah. Bukannya mendapatkan penghidupan yang lebih baik, pemuda desa yang berurbanisasi justru muncul sebagai kaum marjinal dan dianggap sebagai patologi sosial oleh masyarakat kota.

## KESIMPULAN

Hilangnya minat pemuda desa terhadap sektor pertanian terjadi karena multi faktor seperti kepemilikan lahan, penjualan lahan, sulitnya akses modal, kurangnya informasi, rendahnya upah, masalah pasar, kurangnya perhatian pemerintah, hingga perubahan iklim. Banyak pemuda desa yang kemudian memandang rendah sektor pertanian dan hanya menjadikannya opsi terakhir jika sudah tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Di lain sisi, orang tua dengan kepemilikan lahan yang luas juga tidak ingin anaknya menjadi petani. Hal-hal inilah yang memicu semakin melemahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Chotib. 2007. Perkiraan Pola Migrasi Antar Provinsi di Indonesia Berdasarkan Indeks Ketertarikan Ekonomi. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ismanto, Kuart, Misbahul Huda, dan Chusna Maulida. 2012. Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. *Jurnal Penelitian* 9(1): 35-48.
- Kuncoro, M. 2005. Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Pujiriyani, Dwi Wulan, Sri Suharyono, Ibnul Hayat, dan Fatimah Azzahra. 2016. Sampai Kapan Pemuda Bertahan Di Pedesaan? Kepemilikan Lahan Dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani. *Jurnal Bhumi* 2(2): 209-226.
- Sa'diyah, Lailatus. 2015. Kontribusi Joglo Tani di Mandungan Margoluwih Seyegan Sleman Yogyakarta dalam Peningkatan Peran Pemuda pada Pembangunan Sektor Pertanian Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan. Thesis: Magister Ketahanan Nasional, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. *Populasi-Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan* Volume 10 Nomor 2. Yogyakarta: PPK UGM.